

Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Teks pada Siswa Kelas V SDIT Al Hidayah Islamic School Tahun Ajaran 2025/2026

Umam Hudaya*

SDIT Al Hidayah Islamic School, Bekasi, Indonesia

umamhdy0103@gmail.com*

Received: 12/06/2026

Revised: 28/06/2026

Accepted: 30/06/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDIT Al Hidayah dalam mengidentifikasi ide pokok teks menggunakan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 55 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok teks. Pada tahap awal (prasiklus), nilai rata-rata kelas adalah 69,98, dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 47,27% (26 siswa memperoleh nilai di bawah 75). Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,95 dan tingkat ketuntasan mencapai 43,64% (24 siswa mencapai nilai 75); namun, indikator keberhasilan belum tercapai. Perbaikan pembelajaran pada Siklus II, yang dilakukan dengan memperkuat tahapan pembelajaran, memberikan bimbingan serta pertanyaan pemantik, dan menggunakan teks yang lebih kontekstual, menghasilkan capaian siswa yang lebih baik. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,14, dengan tingkat ketuntasan sebesar 78,18% (43 siswa mencapai nilai 75). Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari 63,33 persen pada siklus pertama menjadi 86,67% pada siklus kedua. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis masalah terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDIT Al Hidayah dalam mengidentifikasi ide pokok teks pada tahun ajaran 2025/2026.

Kata kunci: PBL, membaca pemahaman, ide pokok

Abstract

This study aims to improve the ability of fifth-grade students at SDIT Al Hidayah to identify the main idea of a text using the Problem-Based Learning (PBL) model. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method and was conducted through several stages: planning, action implementation, observation,

and reflection. The subjects of the study were 55 students. The results indicate that the implementation of the problem-based learning model improved students' ability to identify the main idea of a text. In the initial stage (pre-cycle), the class average score was 69.98, and the learning mastery rate was 47.27% (26 students scored below 75). Following the implementation of the problem-based learning model in the first cycle, the average score rose to 70.95 and the mastery rate reached 43.64% (24 students achieved a score of 75); however, the success indicators had not yet been met. Instructional improvements in Cycle II—achieved by strengthening learning stages, providing guidance and prompting questions, and using more contextual texts—resulted in better student outcomes. The class average score increased to 82.14, with a mastery rate of 78.18% (43 students achieved a score of 75). Student learning activity also improved, rising from 63.33% in the first cycle to 86.67% in the second cycle. Based on these findings, the implementation of the problem-based learning model is proven to significantly improve the ability of fifth-grade students at SDIT Al Hidayah to identify the main idea of a text during the 2025/2026 academic year.

Keywords: PBL, reading comprehension, main idea

Pendahuluan

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk membangun fondasi literasi, khususnya kemampuan mengidentifikasi gagasan utama suatu paragraf. Penguasaan keterampilan ini sangat krusial bagi pemahaman bacaan, karena memungkinkan siswa untuk menyintesis informasi penting, menghubungkan berbagai konsep, dan menarik kesimpulan yang logis. Namun, dalam praktiknya, siswa sering kali kesulitan menemukan kalimat topik, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka dalam memahami gagasan utama. Selain itu, minimnya penggunaan sesi tanya-jawab interaktif oleh guru sering kali membuat siswa tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan materi bacaan (Dzambiyah dkk., 2024).

Saroh (2018:145) mendefinisikan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama sebagai kapasitas untuk mengenali, memahami, dan menerapkan konsep sentral suatu teks. Keterampilan ini memungkinkan pembaca untuk menentukan pokok bahasan utama (ide pokok), sehingga mereka dapat mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki. Dengan mengaitkan wawasan tersebut pada skema kognitif mereka, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai materi tersebut.

Pengamatan awal terhadap siswa kelas V di SDIT Al Hidayah menunjukkan bahwa sebagian besar masih kesulitan mengidentifikasi gagasan utama suatu paragraf secara akurat. Banyak siswa hanya menebak isi teks tanpa menerapkan proses berpikir yang terstruktur. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh metode tradisional dan berpusat pada guru tanpa dialog interaktif mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa selama kegiatan membaca, yang pada akhirnya menghambat pengembangan keterampilan literasi mereka. Literasi bukan sekadar keterampilan dasar yang wajib dimiliki setiap siswa, melainkan fondasi vital bagi keberhasilan akademik. Siswa yang tidak memiliki keterampilan literasi yang memadai akan

menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mengolah informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk pendidikan di masa depan (Hafizha & Rakhmania, 2024).

Sebagaimana dikemukakan oleh Dahlia (2022), model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan banyak manfaat bagi proses pendidikan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, model ini mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam proses ini, siswa memanfaatkan pengetahuan awal mereka sambil secara aktif mencari informasi baru yang diperlukan untuk merumuskan solusi. Pembelajaran menjadi sangat relevan karena siswa menangani persoalan dunia nyata, yang membantu mereka memahami penerapan praktis berbagai konsep dalam kehidupan sehari-hari. PBL memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan berbagai keterampilan untuk diterapkan dalam konteks yang relevan. Selain itu, model ini mengasah kemampuan berpikir kritis, mendorong kemandirian dan inisiatif siswa, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan hubungan interpersonal yang positif di dalam kelompok.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama teks, karena model ini memusatkan proses pembelajaran pada kegiatan pemecahan masalah yang berakar pada konteks dunia nyata. Secara teoretis, menentukan gagasan utama menuntut keterampilan dalam memahami informasi, menganalisis hubungan antarkonsep, mengambil rincian penting, dan menarik kesimpulan secara menyeluruh. Komponen-komponen inti PBL yang mengharuskan siswa merumuskan masalah, menelusuri berbagai sumber, terlibat dalam diskusi, serta menyusun solusi logis mencerminkan secara langsung proses kognitif yang terlibat dalam mengidentifikasi tema sentral. Dengan demikian, PBL tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi bacaan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang esensial untuk menemukan gagasan utama suatu teks atau ide pokok teks (Paidadkk., 2024). Selain itu, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena siswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan (Andini dkk., 2025).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengidentifikasi gagasan utama. Tiyas, Mushafanah, dan Wakhyudin (2023) mengamati bahwa penerapan PBL meningkatkan keterampilan siswa dalam menentukan gagasan utama paragraf. Hal ini didukung oleh Sumayow, Rorimpandey, dan Liando (2023), yang mencatat peningkatan kemampuan tersebut dari 66,5% pada Siklus I menjadi 95,5% pada Siklus II. Selain itu, studi oleh Sasmita dan Harjono (2021) serta Rahmadana, Khawani, dan Roza (2023) mengonfirmasi bahwa PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menyoroti potensi PBL dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan analitis siswa saat berinteraksi dengan materi bacaan.

Namun, masih terdapat celah penelitian yang memerlukan kajian lebih lanjut. Meskipun sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi gagasan utama dalam paragraf yang berdiri sendiri, menentukan tema inti dari keseluruhan teks jauh lebih kompleks. Hal ini menuntut siswa untuk memahami hubungan antar-gagasan di berbagai paragraf,

mengintegrasikan informasi secara menyeluruh, serta menyintesis tema sentral yang mencerminkan keseluruhan teks. Dengan demikian, kemampuan mengidentifikasi gagasan utama teks tidak hanya mencakup pemahaman terhadap topik setiap paragraf, tetapi juga pemahaman akan struktur dan makna dokumen secara utuh.

Selain itu, penelitian mengenai penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok pada teks siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok teks pada siswa kelas V SDIT Al Hidayah Islamic School Tahun Ajaran 2025/2026. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks sekolah yang berbeda, tetapi juga pada fokus kajian yang mengembangkan kemampuan menentukan ide pokok dari tingkat paragraf hingga tingkat teks secara utuh. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi antarparagraf dan menyimpulkan gagasan utama suatu teks secara menyeluruh, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis dan pemahaman bacaan secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa kelas V di SDIT Al Hidayah tahun ajaran 2025/2026 dalam mengidentifikasi ide pokok teks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman membaca serta memberikan wawasan empiris bagi pengembangan pedagogik bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu metodologi di mana guru melakukan penelitian di kelasnya sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Utomo dkk. (2024), PTK dilaksanakan secara sistematis melalui siklus berulang yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk mengatasi tantangan spesifik di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Hidayah pada tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan seluruh siswa kelas lima yang berjumlah 55 orang. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama suatu teks (ide pokok). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahapan standar berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang mencakup lima tahapan: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap orientasi, siswa diperkenalkan dengan masalah yang bersumber dari materi bacaan. Selanjutnya, mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menggali informasi penting, mengaitkan berbagai konsep, dan mengidentifikasi gagasan utama. Terakhir, temuan-temuan tersebut dipresentasikan dan dievaluasi secara bersama-sama guna membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan menentukan ide pokok teks yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes berbentuk soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan menentukan ide pokok teks, meliputi: (1) mengidentifikasi kalimat utama dalam paragraf, (2) membedakan informasi pokok dan informasi pendukung, (3) menentukan ide pokok setiap paragraf, (4) menghubungkan ide pokok antarparagraf, dan (5) menyimpulkan ide pokok keseluruhan teks. Instrumen tes terlebih dahulu divalidasi oleh guru kelas untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang diukur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok teks setelah penerapan model PBL, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \Sigma X / N$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata kelas

ΣX = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = (n/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

n = jumlah siswa yang mencapai ketuntasan

N = jumlah seluruh siswa

KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75, yang juga berfungsi sebagai kriteria ketuntasan belajar. Intervensi dianggap berhasil jika setidaknya 80% siswa memperoleh nilai minimal 75 dan nilai rata-rata kelas mencapai minimal 75. Jika indikator keberhasilan tersebut tidak terpenuhi pada siklus sebelumnya, langkah-langkah perbaikan akan diterapkan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi. Untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respons siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), data observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), peneliti melakukan observasi awal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai ide pokok. Berdasarkan statistik pra-siklus, kompetensi awal siswa tergolong rendah. Tabel berikut menyajikan data dari tes

prasiklus.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Kemampuan Menentukan Ide Pokok Teks Pra-siklus

Nilai Interval	Frekuensi
≤ 59	13
60-64	9
65-69	4
70-74	3
75-79	6
80-84	10
85-89	6
90-94	3
95-100	1
Σ	55
Rata-rata	69.98

Berdasarkan data pra-siklus, nilai rata-rata kelas V SDIT Al Hidayah adalah 69,98. Dengan ambang batas nilai >75, sebanyak 26 (47,27%) dari 55 siswa mencapai ketuntasan belajar, sementara 29 (52,73%) lainnya tidak mencapainya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali konsep inti teks masih perlu ditingkatkan; oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang menggunakan paradigma Problem Based Learning (PBL).

Hasil Siklus Pertama

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Empat tahapan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti mengumpulkan sejumlah hasil selama penelitian terkait kemampuan siswa dalam mengenali konsep-konsep kunci pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah penerapan paradigma *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah menyoroti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci melalui observasi dan evaluasi.

Selama proses pembelajaran, siswa didorong untuk lebih aktif dalam menganalisis informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL). Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada Siklus I di SDIT Al Hidayah disajikan dalam Tabel 2, yang memuat data mengenai kinerja siswa dalam mengidentifikasi ide pokok pada teks setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL selama Siklus I.

Tabel 2. Frekuensi Nilai Kemampuan Menentukan Ide Pokok Teks Siklus I

Nilai Interval	Frekuensi
≤ 59	15
60-64	4
65-69	1
70-74	11
75-79	5
80-84	7
85-89	2
90-94	8
95-100	2
Σ	55
Rata-rata	70,95

Hasil tes kemampuan mengidentifikasi ide pokok teks pada Siklus I, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2, menunjukkan adanya variasi nilai siswa. Sebaran siswa yang memperoleh nilai pada atau di atas ambang batas ketuntasan (KKTP) adalah sebagai berikut: 5 siswa pada rentang 75–79, 7 siswa pada rentang 80–84, 2 siswa pada rentang 85–89, 8 siswa pada rentang 90–94, dan 2 siswa pada rentang 95–100. Kelompok terbesar terdiri dari 15 siswa yang memperoleh nilai pada rentang ≤ 59 .

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dihitung berdasarkan perolehan nilai ≥ 75 , sesuai dengan standar ketuntasan minimum (KKTP) sekolah yang ditetapkan sebesar 75. Tingkat ketuntasan sebesar 43,64% tercapai pada Siklus I, dengan rincian 24 siswa menguasai materi (nilai 75 atau lebih) dan 31 siswa tidak menguasai materi (nilai kurang dari 75). Dengan demikian, 56,36% siswa tidak mencapai ketuntasan pada Siklus I, yang mencatatkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 43,64%. Nilai rata-rata kelas adalah 70,95, angka yang masih berada di bawah KKTP yang telah ditetapkan sebelumnya.

Meskipun penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus I mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok teks, hasil belajar yang dicapai belum memenuhi tolok ukur keberhasilan penelitian. Melalui tugas pemecahan masalah dan diskusi kelompok, beberapa siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali informasi kunci dalam teks pada tahap ini. Namun demikian, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi utama dan informasi pendukung, menghubungkan gagasan antarparagraf, serta menyimpulkan ide pokok teks secara keseluruhan.

Penelitian ini memantau aktivitas siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sekaligus menilai perkembangan hasil belajar melalui ujian. Tabel di bawah ini

menyajikan hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran pada Siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Selama Penerapan Model PBL

No	Aspek yang Diamati	Siklus I
1	Siswa aktif mengidentifikasi masalah dalam teks	65%
2	Siswa membaca dan mencari informasi penting dalam teks	70%
3	Siswa berdiskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok	68%
4	Siswa mampu membedakan informasi utama dan pendukung	60%
5	Siswa menyampaikan hasil analisis ide pokok	62%
6	Siswa memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain	55%
Rata-rata aktivitas siswa		63,33%

Berdasarkan observasi kelas yang dirangkum dalam tabel di atas, aktivitas siswa selama Siklus I menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran, meskipun tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif. Sebagian siswa masih mengandalkan anggota kelompok lain untuk menafsirkan teks dan melaporkan hasil diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun proses pembelajaran berbasis PBL sedang berlangsung, kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan melakukan inkuiri masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, dilakukan langkah reflektif untuk menyempurnakan pelaksanaan Siklus II. Perubahan yang dilakukan meliputi: memperkuat proses PBL, menggunakan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa menemukan informasi penting, serta memilih teks bacaan yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Karena PBL mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pemahaman teks, metode ini meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali ide pokok dalam teks. Tidak hanya sekadar menerima pengetahuan dari pengajar, siswa juga diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mengevaluasi isi teks, dan membuat keputusan. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan proses penentuan ide pokok teks, yang menuntut pemahaman bacaan yang komprehensif serta keterampilan berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiyas dkk. (2023), yang menyatakan bahwa latihan pemecahan masalah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, selaras dengan hasil Siklus I. Penelitian oleh Rahmadana dkk. (2023) serta Sasmita dan Harjono (2021) menunjukkan bahwa metode diskusi dan analisis yang menjadi bagian integral dari PBL juga turut meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kendati demikian, penelitian dilanjutkan ke Siklus II karena tingkat penguasaan kelas pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, yaitu setidaknya 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 .

Hasil Siklus Kedua

Untuk memaksimalkan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali ide pokok teks, beberapa penyempurnaan dilakukan pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi penyempurnaan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning*

(PBL), pengembangan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa, serta perluasan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi. Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengidentifikasi ide pokok secara tepat membuktikan bahwa penyempurnaan tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Tabel 4 menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah disempurnakan pada Siklus II.

Tabel 4. Frekuensi Nilai Kemampuan Menentukan Ide Pokok Teks Siklus II

Nilai Interval	Frekuensi
≤ 59	3
60-64	1
65-69	4
70-74	4
75-79	8
80-84	16
85-89	10
90-94	7
95-100	2
Σ	55
Rata-rata	82,14

Berdasarkan Tabel 4, hasil tes kemampuan mengenali ide pokok teks pada Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan Siklus I, sebagaimana terlihat dari pergeseran distribusi nilai siswa ke kategori yang lebih tinggi. Sebanyak delapan siswa (14,55%) memperoleh nilai pada rentang 75–79, sepuluh siswa (18,18%) pada rentang 85–89, dan kelompok siswa terbesar (16 siswa atau 29,09%) pada Siklus II memperoleh nilai pada rentang 80–84. Siswa dianggap telah mencapai ketuntasan belajar jika memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Tingkat ketuntasan belajar pada Siklus II mencapai 78,18%, dengan 43 siswa dinyatakan tuntas (≥ 75) dan 12 siswa tidak tuntas (< 75).

Akibatnya, nilai rata-rata kelas meningkat dari 70,95 pada Siklus I menjadi 82,14 pada Siklus II atau kenaikan sebesar 11,19 poin dan tingkat ketuntasan belajar kelas meningkat dari 43,64% pada Siklus I menjadi 78,18% pada Siklus II.

Peningkatan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) secara efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan konsep utama suatu teks. Pada siklus kedua, siswa semakin terlibat aktif dalam memahami isu-isu yang diuraikan dalam bacaan, mengidentifikasi detail-detail penting, serta berpartisipasi

dalam diskusi untuk memastikan ide pokok teks tersebut. Metode pembelajaran berbasis masalah ini memungkinkan siswa tidak hanya menemukan jawaban yang lugas, tetapi juga memahami penalaran di balik ide pokok yang dipilih berdasarkan detail yang terdapat dalam teks.

Selama proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat keterlibatan siswa sepanjang Siklus II. Siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan pandangan dengan lebih jelas, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat memaparkan hasil analisis teks mereka. Penyempurnaan strategi pengajaran yang dilakukan setelah refleksi Siklus I termasuk penggunaan pertanyaan pemandu, tugas kelompok yang terstruktur, dan materi bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa telah memfasilitasi pemahaman siswa mengenai keterkaitan antar-konsep dalam teks. Temuan terkait partisipasi siswa selama Siklus II disajikan secara rinci dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Selama Penerapan Model PBL

No	Aspek yang Diamati	Siklus II
1	Siswa aktif mengidentifikasi masalah dalam teks	87%
2	Siswa membaca dan mencari informasi penting dalam teks	91%
3	Siswa berdiskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok	89%
4	Siswa mampu membedakan informasi utama dan pendukung	85%
5	Siswa menyampaikan hasil analisis ide pokok	86%
6	Siswa memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain	82%
Rata-rata aktivitas siswa		86,67%

Peningkatan pada tabel 5, terjadi karena sintaks PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses berpikir. Tahap orientasi masalah melatih siswa memahami tujuan membaca, tahap penyelidikan membantu siswa menemukan informasi penting, sedangkan tahap diskusi dan presentasi melatih siswa mengolah informasi serta menyimpulkan ide pokok teks. Aktivitas tersebut sesuai dengan karakteristik kemampuan menentukan ide pokok yang membutuhkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Tiyas dkk. (2023) dan Sumayow dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok melalui kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, peningkatan kemampuan analisis dan diskusi mendukung temuan Sasmita dan Harjono (2021) serta Rahmadana dkk. (2023) bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Meskipun hasil Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, ketuntasan klasikal mencapai 78,18% dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Namun, berdasarkan pertimbangan peningkatan nilai rata-rata, peningkatan aktivitas belajar siswa, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, penerapan model PBL menunjukkan

keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok dalam teks.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan siswa kelas V di SDIT Al Hidayah pada tahun ajaran 2025/2026 dalam mengenali ide pokok teks. Pada tahap awal (pra-siklus), siswa menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam menentukan ide pokok, sehingga menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 69,98. Dari 55 siswa, hanya 26 siswa (47,27%) yang mencapai ketuntasan (memperoleh nilai ≥ 75), sedangkan 29 siswa (52,73%) belum mencapainya. Setelah penerapan metode PBL pada Siklus I, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran; siswa menjadi lebih aktif membaca, mengidentifikasi rincian penting, dan mengevaluasi informasi dalam teks. Meskipun demikian, hasil belajar belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Nilai rata-rata meningkat menjadi 70,95, dengan persentase ketuntasan sebesar 43,64% (24 siswa mencapai nilai ≥ 75).

Peningkatan dalam proses pembelajaran selama Siklus II yang dicapai melalui dukungan yang lebih intensif, penggunaan pertanyaan pemandu, penguatan tahapan PBL, serta integrasi teks yang lebih relevan telah secara signifikan meningkatkan keterampilan siswa. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 82,14, dengan 43 siswa (78,18%) mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa meningkat dari 63,33% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami ide pokok teks, karena metode ini memfasilitasi partisipasi aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, berpikir kritis, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks yang dibaca. Meskipun tingkat ketuntasan belajar kelas pada Siklus II belum mencapai target 80%, perubahan positif pada hasil belajar dan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa model PBL efektif untuk mengajarkan keterampilan mengenali ide pokok teks.

Daftar Pustaka

- Andini, N. J., Ziausyifa, Z., & Pratiwi, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 152–161.
- Dahlia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 59–64.
- Dzambiyah, A., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2024). Analisis Kesulitan Siswa SD dalam Mengidentifikasi Ide Pokok Paragraf di SDN Sempu 2. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(01), 1723.
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171179.

- Mustofa, S. (2023). Implementasi Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung pada Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo 04 Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 178–184.
- Paida, A., Auliyah, T., & Hasyim, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Al-Jazari SMA Negeri 2 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(3), 397–411.
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1775–1784.
- Saroh, E. R. S., & Damaianti, V. S. (2017). Pengaruh Teknik Scramble Terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok Dan Memparafrase Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 144-151.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481.
- Sumayow, C. G. N., Rorimpandey, W. H. F., & Liando, M. R. (2023). Peningkatan kemampuan menemukan ide pokok paragraf dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Problem Based Learning siswa kelas V SD GMIM I Woloan. *EDU PRIMARY JOURNAL*, 4(2).
- Tiyas, D. A. C., Mushafanah, Q., Wakhyudin, H., & Darsimah. (2023). Model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 709–715.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan*.